



Citra Diri Ekspresi Bertato: Studi Fenomenologi Pengguna Tato di "Kampung Pesilat" dalam Perspektif Cermin Diri

Mutiara Dwi Lestari¹⁾, Ghufronudin²⁾, Danang Purwanto³⁾

Universitas Sebelas Maret

mutiarashone@student.uns.ac.id¹⁾

ghufron.udin@staff.uns.ac.id²⁾

mdpur@staff.uns.ac.id³⁾

Abstrak

Bertato merupakan sebuah media ekspresi diri, namun pada kenyataannya mendapat pemaknaan yang berbeda di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui bagaimana citra diri yang difokuskan pada pengguna tato di "Kampung Pesilat". Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan observasi langsung kepada informan yang dipilih melalui teknik *Purposive Sampling* melibatkan 5 pemuda bertato. Validitas data dengan triangulasi sumber data. Data primer yang digunakan berupa hasil wawancara dan data sekunder berupa buku dan studi literature artikel yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori *Looking Glass Self* (Cooley). Berdasarkan penelitian ini, temuan yang didapatkan meliputi: pengguna tato memaknai tato sebagai seni dan ekspresi diri. Dalam hal ini, ditemukan ada 2 citra diri yang terbentuk yaitu positif dan negatif didasarkan pada bagaimana cerminan bayangan pengguna tato atas pandangan orang lain terhadap penampilan tato tersebut yang telah diinterpretasikan dan diyakininya. Citra diri positif membawa kesan kepercayaan diri dan perasaan bangga atas penampilan tato bagi penggunanya. Sementara itu, citra diri negatif membawa perasaan penyesalan atas keputusan bertato diri terlebih adanya stigma yang dikonstruksi masyarakat yang sulit dileburkan.

Kata kunci: cermin diri; citra diri; pemuda; tato

PENDAHULUAN

Individu mengalami berbagai tahapan perubahan fase pertumbuhan yang berbeda beda, salah satunya adalah fase di usia muda sehingga terdapat perubahan yang memungkinkan rasa ingin tahu terhadap dunia luar semakin meningkat dan percaya diri untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Perhatian individu di usia muda terhadap kenampakan tubuhnya pada saat tampil di masyarakat juga semakin meningkat selaras dengan tujuan utamanya dalam menunjukkan eksistensi diri (Diananda, 2019).

Dilansir CNN Indonesia (www.cnnindonesia.com), disebutkan generasi millennial (20-30 tahun) dengan ambisi besar dan berani beresiko didukung adanya kemajuan iptek budaya serba digital sekaligus kekuatan lingkup pertemanan sebagai tempat pertukaran ide bahkan menjadi *peer pressure* satu sama lain akan memicu fenomena yang unik. Adanya posisi individu yang dituakan bahkan menjadi *ikon* dalam kelompok, menjadi motif bagi kalangan muda untuk tersugesti pada kaitannya dengan *peer pressure* tersebut tanpa memikirkan baik buruk yang disandangkan pada tindakan tersebut, salah satunya terkait isu bertato diri yang seringkali memicu perbedaan pemaknaan.

Tato adalah gambar, tulisan atau simbol yang diwujudkan melalui goresan tinta dan jarum ke lapisan kulit tubuh. Meskipun pada masa orde baru, tato dinilai berstigma negatif, saat ini terdapat perubahan bahwa tato dikatakan sebagai simbol yang memiliki beragam makna dan dapat ditafsirkan,



seperti pemberontakan ataupun media ekspresi diri bahkan karya seni (Olong, 2006). Isu yang berkaitan dengan tato menyasar salah satu wilayah Kabupaten Madiun atau Kampung Pesilat, tepatnya mencakup masyarakat Desa Dungus.

Kampung Pesilat merupakan slogan yang ditujukan pada wilayah Kabupaten Madiun dan bukan sebutan tanpa makna. Keberadaan 14 komunitas perguruan pencak silat di Kabupaten Madiun merupakan latar belakang penetapan slogan tersebut dan menjadi *Strategy City Branding* mengingat ditetapkannya wilayah Madiun sebagai Kampung Pesilat pada 6 tahun silam. Dilansir (solopos.com), Imam Nahrawi menilai bahwa adanya slogan dan penetapan wilayah Madiun sebagai destinasi wisata pencak silat dunia mampu menghilangkan stigma pemberontakan PKI 1948 yang juga memiliki erat kaitan dengan stigma negatif adanya pengecekan tato palu arit yang disandangkan pada Gerwani (Mega, 2019).

Berkaitan dengan isu unik terkait tato, sejalan dengan Olong (2006), disebutkan pandangan negatif melekat terhadap tato dengan label premanisme dimulai sejak kasus yang terjadi di era Soeharto. Namun, di sisi lain tato ternyata memiliki daya tarik yang memikat hati berbagai kalangan. Adanya keberadaan studio tato di wilayah Madiun yang menjadi bukti bahwa eksistensi tato di kalangan masyarakat saat ini bukanlah hal yang baru, namun sudah dikenal meluas. Hal tersebut menjadi bukti bahwa daya pikat tato sangat tinggi di tengah – tengah masih maraknya label premanisme terhadap penggunaannya dan pada kenyataannya tato hidup berdampingan dengan masyarakat bahkan menjadi tren meskipun label yang disandangkan masih negatif.

Di sini, masyarakat mengikuti tren yang sama agar dirinya dinilai modern dan lebih memunculkan rasa kepercayaan diri. Hal ini dapat dikaitkan dengan kebebasan dalam berekspresi termasuk tindakan menato diri. Keberadaan jasa tato yang beredar di masyarakat bahkan secara terang – terangan tersedia di berbagai media sosial ataupun mall di kota besar dapat dikatakan bahwa tato merupakan suatu hal yang tak asing di telinga masyarakat (Hanifa et al., 2019). Hal tersebut diperkuat dalam penelitian, (Alim et al., 2019), diungkapkan bahwa adanya tren kepemilikan tato yang digandrungi berbagai kalangan memicu berkembangnya jasa bertato diri, salah satunya Studio Sony Tato di Kelurahan Kemaraya, Kendati Barat sebagai hasil daya pikat tren kepemilikan tato.

Dalam penelitian (Lin et al., 2020), perempuan bertato menilai tato sebagai seni keindahan sekaligus sebagai gaya hidup di perkotaan yang keberadaannya muncul dari pengaruh lingkungan. Penelitian serupa juga mengungkapkan mengenai makna bertato, (Rahman, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa para pengguna tato meyakini kepemilikan tato di tubuhnya merupakan sebuah tanda atau simbol kejantanan bagi laki – laki sehingga mereka dapat diterima di lingkup pertemanannya sekaligus meningkatkan kepercayaan diri. Fenomena bertato diri juga nampak dijumpai pada masyarakat Suku Dayak yang menjunjung nilai tato sebagai ketentuan adat yang harus selalu dipertahankan eksistensinya.

Diungkapkan (Raihan et al., 2022), bahwa tato bagi masyarakat Suku Dayak diyakini sebagai tanda status sosial, penentu kekuatan dalam bertahan hidup (mengembara), serta sebagai komunikasi nonverbal antar individu. Tak hanya itu, penelitian (Kirana, 2010) mengungkapkan bahwa tato digunakan sebagai identitas Kelompok Manunggal Sejati Ning Panguripan, sebuah kelompok beranggotakan mantan pelaku tindakan penyimpangan sosial yang meyakini tato mampu membawa nilai – nilai positif dan menghilangkan nilai negatif yang berasal dari tindakan menyimpang terdahulu.

Dalam hal ini, sayangnya adanya kebebasan berekspresi yang didasarkan atas rasa tertarik untuk memiliki tato justru seringkali dikaitkan dengan hal negatif. Seringkali kepemilikan tato justru identik dan dikenal kental sebagai kriminal. Diungkapkan Marianto & Barry dalam (Rahayu, 2010), stigma negatif tato sudah ada sejak dahulu di era kekaisaran Jepang. Ketika Kaisar pertama menilai tato sebagai ekspresi keindahan, regenerasi kekaisaran justru menilai tato sebagai tingkah laku buruk bagi penggunaannya. Hal tersebut yang menuai inspirasi para pelacur Jepang menato dirinya sebagai bentuk perwujudan kalangan bawah Jepang.

Penelitian (Purnama & Putri, 2021) menguatkan pernyataan tersebut di atas, adanya budaya patriarki menjadi faktor pendukung bahwa kepemilikan tato terutama bagi perempuan merupakan suatu hal yang tabu karena tubuh dinilai menjadi media penanda namun dengan batasan nilai tertentu. Perempuan bertato akan mendapat stigmatisasi ke arah negatif karena dalam aspek kultural, tubuh

perempuan itu harus suci. Sementara itu, perempuan yang menato diri dinilai melanggar nilai budaya Patriarki. Padahal tidak ada jaminan bahwa setiap individu yang bertato adalah orang jahat. Hal ini disebut sebagai sebuah *labelling* atau cap yang diberikan kepada individu yang dianggap keluar dari nilai dan norma yang ada di masyarakat, padahal kebenarannya tidak mampu dibuktikan secara nyata.

Adanya pembatasan pada dunia kerja terhadap individu yang bertato seperti syarat penerimaan CPNS pun menjadi salah satu contoh nyata sebagai dampak *labelling* tersebut. Hal tersebut dikutip dari Keputusan Menteri PAN-RB terkait syarat penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) 2021, dinyatakan bahwa larangan bagi wanita dan atau pria untuk bertato/bertindik kecuali atas dasar ketentuan agama atau adat tertentu. Hal serupa juga ditunjukkan dalam syarat pendaftaran penerimaan pegawai PT. KAI 2022. Dilansir dari web resmi PT. KAI (recruitment.kai.id) dinyatakan adanya kriteria bagi pelamar untuk tidak bertato dan tidak bertindik.

Contoh tersebut tak lain juga menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat terutama yang berkecimpung dalam bidang formal masih menilai tabu sebuah kepemilikan tato pada individu dan tidak ramah karena menyamaratakan individu bertato adalah kriminal dan tak sepatasnya menjadi pekerja di bidang formal yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS). Tindakan diskriminasi tersebut di atas kembali lagi merupakan sebuah dampak nyata bahwa keberadaan individu bertato tak lepas dari penilaian masyarakat yang mengarah pada hal berbau kriminal meskipun tidak mampu dibuktikan hitam di atas putih.

Pemberian cap premanisme terhadap individu bertato merupakan isu yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Peneliti akan mencoba untuk meneliti sejauh mana pemaknaan individu terhadap tato yang dikenakan. Sementara di sisi lain, individu yang dinilai melenceng dari nilai dan norma di masyarakat didukung oleh penampilan menakutkan, berambut gondrong dan bertato akan diidentikkan sebagai preman (Rismadona, 2016). Dalam hal ini, adanya label dari masyarakat yang cenderung negatif membuat pengguna tato akan merasa terdiskriminasi. Padahal label tersebut belum dapat dibuktikan kebenarannya bahwa setiap individu yang bertato adalah preman dan orang tidak baik. Namun karena mayoritas preman memiliki tato sehingga label tersebut berlaku pada setiap individu yang bertato.

Berbagai penelitian tersebut di atas yang memuat isu tato menunjukkan bahwa bertato merupakan sebuah media ekspresi diri yang diyakini oleh individu, namun pada kenyataannya individu sebagai pengguna tato terkadang mendapat pemaknaan berbeda. Penelitian ini memfokuskan pada pengguna tato di Desa Dungus, Kabupaten Madiun yang mana belum ada penelitian serupa yang melakukan penelitian di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan teori *The Looking Glass Self* (Cooley) yang mana belum ada penelitian serupa yang menggunakan teori tersebut.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Cooley yang dikutip dalam Ritzer & Goodman (2014), adapun tiga komponen yang membentuk Teori Cermin Diri (*The Looking Glass Self*) meliputi adanya bayangan individu terhadap penampilan dirinya (*persepsi*), kemudian dari bayangan tersebut akan melalui tahap penafsiran (*interpretasi*) untuk menentukan bagaimana citra diri individu melalui (*respon*). Dari riset itu diharapkan mampu memberikan wacana pandangan individu terhadap tato kaitannya dengan citra diri bagi penggunanya melalui judul, "*Ekspresi Bertato: Studi Fenomenologi Pengguna Tato di "Kampung Pesilat" dalam Perspektif Cermin Diri*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Creswell, 2017). Studi fenomenologi didasarkan pada pengalaman individu yang terlibat atas fenomena bertato diri yang terjadi secara nyata di lingkup masyarakat Desa Dungus, Kabupaten Madiun. Informan dipilih melalui teknik *Purposive Sampling* yang didasarkan pada pengalaman individu yaitu 5 pengguna tato permanen di Desa Dungus "Kampung Pesilat". Peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi secara langsung dan dokumentasi kemudian menggunakan hasil wawancara tersebut sebagai data primer serta merujuk buku dan studi literatur artikel sebagai data sekunder. Fokus penelitian untuk mengetahui citra diri pengguna tato berdasarkan teori *Looking Glass Self* (Charles Horton Cooley) sebagai pisau analisis dengan triangulasi sumber data agar diperoleh data yang akurat (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Mangkuprawira, penampilan individu menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan citra diri. Dalam hal ini, penampilan dinilai menjadi media komunikasi non-verbal sekaligus mencakup daya tarik yang menentukan bagaimana cara pandang orang lain terhadap aktor (Yasim & Candraningrum, 2019). Oleh karena itu, menjadi sebuah hal yang wajar ketika setiap



individu berlomba – lomba untuk menunjukkan ciri khas dari penampilan dirinya sebagai wujud pencapaian tujuan tersebut di atas.

Isu terkait penampilan bertato menjadi topik kontroversial yang seringkali masih dikaitkan erat dengan pandangan negatif. Meskipun seiring berjalannya waktu, pemaknaan terhadap tato sudah mengalami perubahan, namun hal tersebut belum sepenuhnya meleburkan adanya pandangan negatif karena sudah mengakar kuat sehingga sulit dihilangkan kemelekatannya terhadap penampilan bertato. Penelitian ini melibatkan 5 pengguna tato di Desa Dungus sebagai informan (20 – 30 tahun), berupaya untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pengguna tato terhadap penampilan tato di tubuhnya sekaligus menguraikan bagaimana citra diri bagi pengguna tato itu sendiri dalam perspektif cermin diri.

Pemaknaan Tato dari Sudut Pandang Pengguna Tato

Tato mendatangkan beragam pemaknaan kontroversial baik dari sudut pandang pengguna dan ataupun non-pengguna. Di bawah ini, adapun pemaknaan terhadap tato apabila dilihat dari sudut pandang pengguna tato itu sendiri, diantaranya akan diuraikan berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Pemaknaan Tato dari Sudut Pandang Pengguna Tato

No	Informan	Makna Tato	Simpulan
1	DM	memaknai tato sebagai luapan kecintaan terhadap dunia otomotif	ekspresi diri
2	TR	memaknai tato sebagai seni merias harapan yang dilukis di tubuh	seni
3	FU	memaknai tato sebagai luapan kegagalan dalam bidang pekerjaan	ekspresi diri
4	AG	memaknai tato sebagai kebebasan dalam berkreasi gambar yang dapat ditafsirkan	seni
5	YP	Memaknai tato sebagai luapan kecintaan terhadap kekasih hati	ekspresi diri

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas, dapat diuraikan bahwa adanya tato yang dikenal sebagai seni melukis tubuh dengan goresan tinta tersebut seringkali dimaknai oleh penggunanya sebagai sebuah wujud seni nan indah dan ekspresi diri. Adapun pemaknaan kuat yang mendorong individu memutuskan untuk bertato diri, diantaranya mewujudkan kecintaannya terhadap suatu hal unik seperti hobi, kesukaan, bahkan luapan perasaan ataupun simbol tertentu yang diyakininya mampu menggambarkan apa yang ingin diungkapkan secara non-verbal.

Tato mendapatkan pemaknaan sebagai seni merias tubuh secara bebas dengan gambar yang dapat ditafsirkan oleh pengguna. Setiap goresan tinta tersebut, dimaknai terlukis harapan dan impian yang diyakini penggunanya sebagai bentuk motivasi. Lebih lanjut, tato juga dimaknai sebagai sarana luapan perasaan atau ekspresi diri. Adanya perasaan kecintaan atau kekecewaan terhadap suatu hal diyakini mampu terwakilkan melalui tato. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, pengguna tato memaknai bahwa tato yang terlukis di tubuhnya merupakan sebuah bentuk ekspresi kecintaan terhadap seorang kekasih hati. Tak hanya itu, luapan ekspresi juga diwujudkan melalui tato yang mana tersisip luapan perasaan kecewa karena kegagalan dalam bidang pekerjaan yang dialami pengguna tato.

Citra Diri Pengguna Tato

Berdasarkan perbedaan pemaknaan terhadap tato tersebut di atas, dinilai peneliti perlu untuk melakukan tinjauan mengenai refleksi citra diri yang terbentuk bagi pengguna tato melalui analisis teori *The Looking Glass Self* (Cooley). Perspektif teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana individu

merefleksikan dan memposisikan dirinya dalam sebuah citra diri disesuaikan dengan pandangan masyarakat terhadapnya. Melalui teori tersebut, diharapkan diperoleh suatu hasil penelitian mengenai citra diri yang terbentuk bagi pengguna tato berdasarkan pandangan individu terhadap tato yang akan disesuaikan dengan perspektif cermin diri. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Cooley yang dikutip dalam Ritzer & Goodman (2014), adapun tiga komponen yang membentuk Teori Cermin Diri (*The Looking Glass Self*), diantaranya akan diuraikan sebagai berikut, yaitu:

Persepsi

Cooley dalam (Ritzer & Goodman, 2014) menegaskan bahwa tahap persepsi sebagai tahap pertama dalam upaya menentukan refleksi pembentukan citra diri individu. Pada tahap ini yaitu ketika terjadi suatu proses interaksi sosial, individu sebagai aktor akan cenderung memikirkan bayangan penampilan dan wujud dirinya dalam sudut pandang pikiran individu lain. Di sini, tampilan individu tentunya mendapatkan berbagai perbedaan pandangan dari individu lain yang sedang terlibat dalam interaksi sosial dengan dirinya. Untuk mengkaji tahap tersebut, berikut diuraikan hasil penelitian terkait tahap persepsi pengguna tato di Desa Dungus, yaitu:

Tabel 2
Tahap Persepsi Pengguna Tato Desa Dungus

No	Informan	Persepsi	Simpulan
1	DM	membayangkan pandangan orang lain yang melihat penampilan tato itu sangar	positif
2	TR	membayangkan pandangan orang lain yang melihat penampilan tato melihat penampilan tatonya seperti ciri khas diri	positif
3	FU	Memiliki bayangan bahwa orang lain melihat penampilan tatonya seperti urakan dan berandal	negatif
4	AG	membayangkan pandangan orang lain terhadap penampilan tatonya merupakan keberanian	positif
5	YP	membayangkan pandangan orang lain yang melihat penampilan tatonya itu keren dan sangar	positif

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berkaitan dengan refleksi terjadinya tahapan persepsi tersebut di atas, sebagaimana yang dikemukakan Cooley (Ritzer & Goodman, 2014), maka pengguna tato akan memikirkan bayangan mengenai penampilannya dalam sudut pandang individu lain ketika sedang terjalin suatu interaksi sosial. Dalam proses ini, tentunya terdapat pandangan yang beragam dari setiap individu lain terhadap penampilan dirinya yang bertato tersebut. Pengguna tato sebagai aktor dalam teori ini secara sadar mengetahui bahwa apa yang dilakukannya yaitu bertato diri memang akan mendatangkan berbagai persepsi/pandangan, baik yang mengarah pada nilai positif ataupun negatif.

Berdasarkan tabel 2 tersebut di atas, diungkapkan bahwa penampilan tato pada penggunanya seringkali mendapatkan perbedaan pemaknaan, baik yang bernilai positif ataupun negatif. Dalam hal ini, disampaikan oleh pengguna tato terkait bayangan atas penampilan tato yang melekat pada dirinya, diantaranya yaitu:

Pertama, terdapat bayangan bahwa penampilan diri dengan tato tersebut akan mendorong pandangan orang lain yang melihat dirinya sebagai individu yang berani, unik/khas sangar, keren bahkan terkesan galak, sehingga bayangan tersebut mengarah pada nilai positif. *Kedua*, namun di sisi lain diungkapkan bahwa terdapat pengguna tato yang memiliki bayangan atas pandangan orang lain terhadap penampilan dirinya sebagai individu yang berandal dan urakan, sehingga adanya pandangan tersebut termasuk ke dalam pandangan yang bernilai negatif atas penampilan dirinya.

Interpretasi

Cooley dalam (Ritzer & Goodman, 2014) menegaskan bahwa tahap interpretasi sebagai tahap lanjutan dalam proses refleksi pembentukan citra diri individu. Dalam tahap ini, disebutkan bahwa setelah individu memikirkan bayangan tampilannya berdasarkan sudut pandang persepsi dari individu lain yang terlibat interaksi dengan dirinya, maka kemudian individu akan melakukan interpretasi terhadap persepsi yang diterimanya dari individu lain tersebut. Dalam hal ini, individu akan menemukan pemaknaan penilaian melalui penafsiran – penafsiran atas berbagai persepsi individu lain terhadap penampilannya. Untuk mengkaji tahap tersebut, diuraikan hasil penelitian terkait tahap interpretasi pengguna tato di Desa Dungus, sebagai berikut:

Tabel 3
Tahap Interpretasi Pengguna Tato

No	Informan	Interpretasi	Simpulan
1	DM	tidak ada perbedaan perlakuan dan dinilai diterima baik oleh masyarakat	positif
2	TR	tidak ada perbedaan perlakuan; situasi dan kondisi mempengaruhi penafsiran terhadap individu	positif
3	FU	belum bisa diterima dengan baik; terdapat perlakuan kurang menyenangkan	negatif
4	AG	diterima dengan baik oleh lingkungan sosial setempat	positif
5	YP	mendapatkan kepercayaan dari lingkungan sosial dalam kesempatan tertentu (dinilai berani); situasi dan kondisi mempengaruhi penafsiran terhadap individu	positif

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berkaitan dengan refleksi terjadinya tahap interpretasi tersebut di atas, sebagaimana yang dikemukakan Cooley dalam (Ritzer & Goodman, 2014) bahwa kemudian, setelah pengguna tato menyadari dan membayangkan pemikirannya atas persepsi individu lain yang melihat penampilannya dengan tato tersebut, pengguna tato akan melakukan sebuah *Interpretasi*. Di sini, adanya berbagai perbedaan persepsi yang diberikan oleh individu lain terhadap wujud tato, maka pengguna tato akan melakukan penafsiran pemaknaan atas persepsi tersebut, baik yang bernilai positif ataupun negatif. Setiap persepsi yang diterimanya tersebut akan dimaknai oleh pengguna tato sesuai dengan persepsi individu lain terhadapnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat diuraikan mengenai refleksi pembentukan citra diri dalam tahap interpretasi diantaranya sebagai berikut:

Pertama, menindaklanjuti adanya bayangan pandangan yang diterima oleh pengguna tato yaitu adanya pandangan penampilan sebagai individu yang berani, unik dengan ciri khas tato, keren bahkan sangar tersebut di atas, maka kemudian akan dilanjutkan dengan proses penafsiran oleh pengguna tato. Dalam hal ini, pengguna tato sebagai aktor mengungkapkan bahwa atas pandangan yang diterimanya tersebut, dinilai tidak ada suatu perbedaan perlakuan yang diterimanya bahkan interaksi yang terjalin positif. Oleh karena itu, dapat diuraikan bahwa proses penafsiran bernilai positif.

Kedua, menindaklanjuti adanya bayangan pandangan yang diterima oleh pengguna tato yaitu terkait pandangan penampilan sebagai individu yang urakan dan berandal, maka kemudian diungkapkan oleh pengguna tato sebagai aktor bahwa pada kondisi yang dilaluinya nampak adanya perbedaan perlakuan atas dirinya bahkan dinilai sebagai pengalaman yang kurang menyenangkan kaitannya dengan bayangan pandangan terhadap penampilan dirinya tersebut di atas. Oleh karena itu, dapat ditafsirkan bahwa hal tersebut bernilai negatif atas penampilannya.

Namun, dalam hal ini disebutkan pula bahwa setiap penafsiran tersebut juga didasarkan pada bagaimana situasi dan kondisi pengguna tato tersebut berada. Ketika pengguna tato berada dalam suatu kondisi ataupun tempat yang cenderung negatif seperti ketika mabuk, maka mereka pasti akan langsung menafsirkan bahwa pandangan orang lain akan langsung mengarah pada hal negatif. Sebaliknya,

diungkapkan sering terjadi interaksi antar pengguna tato dengan masyarakat dalam situasi dan kondisi yang positif, dan dalam hal ini pengguna tato menafsirkan bahwa pandangan orang lain atas penampilan dirinya juga mengarah pada hal positif, misalnya seperti saat kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat desa ataupun upacara tertentu yang berkaitan dengan komunitas, seperti Suran Agung yang merupakan rangkaian acara yang dilakukan oleh komunitas pecak silat setempat.

Respon

Cooley dalam (Ritzer & Goodman, 2014) menegaskan bahwa tahap respon menjadi tahap akhir dalam proses refleksi pembentukan citra diri individu. Dalam tahap ini, ketika individu sudah melakukan penafsiran pemaknaan atas persepsi dari individu lain terhadap tampilan dirinya, maka kemudian individu akan sampai pada titik pengembangan konsep diri. Sebagaimana konsep cermin diri yaitu melihat ke kaca, maka dari hasil interpretasi tersebut individu akan merespon pemaknaan tampilan dirinya sesuai dengan persepsi individu lain terhadap dirinya.

Dalam proses menginterpretasikan pandangan dari individu lain terhadap tampilan dirinya, individu tentunya akan dihadapkan pada dua pilihan yang memerlukan pemikiran secara matang karena sangat berpengaruh kuat pada pembentukan konsep citra diri tersebut. Dalam prosesnya, adanya respon atau persepsi positif dari individu lain terhadap tampilan dirinya akan mengarahkan terbentuknya konsep citra diri positif bahkan meningkatkan kepercayaan diri individu. Namun tentu akan berbeda, ketika persepsi negatif yang justru muncul sebagai respon terhadap tampilan diri individu, maka akan mengarahkan terbentuknya konsep citra diri yang negatif pula. Untuk mengkaji tahap tersebut, diuraikan hasil penelitian terkait tahap respon pengguna tato di Desa Dungus, sebagai berikut:

Tabel 4
Tahap Respon Pengguna Tato

No	Informan	Respon	Simpulan
1	DM	Semakin banyak tato dinilai meningkatkan kepercayaan diri; tidak ada rasa malu/minder	positif
2	TR	Semakin banyak tato akan meningkatkan kepercayaan diri; tidak ada penyesalan dalam keputusan bertato, membawa perasaan bangga	positif
3	FU	Merasakan penyesalan atas tindakan bertato diri; memakai pakaian tertutup pada bagian tato; berupaya untuk menghilangkan tato karena tidak ingin mendapatkan stigma negatif	negatif
4	AG	Tidak pernah merasa malu/minder; membawa perasaan nyaman di lingkungan sosial setempat	positif
5	YP	Tato dinilai semakin meningkatkan kepercayaan diri; tidak ada rasa malu/minder bahkan terdapat keinginan menambah tato	positif

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Sebagaimana yang ditegaskan Cooley dalam (Ritzer & Goodman, 2014), Lebih lanjut, setelah mendapatkan perbedaan persepsi yang kemudian diinterpretasikan atau ditafsirkan, maka selanjutnya pengguna tato akan sampai pada konsep pengembangan citra diri sebagai **Respon** dari persepsi yang diinterpretasikan tersebut. Dalam prosesnya, adanya persepsi positif dari individu lain terhadap tampilan dirinya akan mengarahkan terbentuknya konsep citra diri positif dan memicu rasa bangga. Namun tentu akan berbeda, ketika persepsi negatif yang justru muncul terhadap tampilan diri individu, maka akan mengarahkan terbentuknya konsep citra diri yang negatif bahkan rasa malu bagi pengguna tato.

Berdasarkan tabel 4 tersebut di atas, dapat diuraikan hasil penelitian yaitu diungkapkan oleh



pengguna tato bahwa adanya pemaknaan atas pandangan orang lain yang cenderung positif seperti terkesan berani, keren, sangar hingga galak justru akan meningkatkan kepercayaan diri pengguna tato. Selain itu, diungkapkan juga bahwa timbul perasaan bangga atas kepemilikan tato tersebut. Bahkan lebih lanjut disebutkan pula masih terdapat keinginan untuk menambah jumlah tato di tubuh. Hal tersebut tak lain karena dinilainya bahwa semakin banyak tato tersebut ada pada diri pengguna tato, maka hal tersebut berpengaruh pada tingkat kepercayaan dirinya.

Namun di lain sisi, ternyata terdapat pengguna tato yang mengungkapkan bahwa dirinya menyimpan penyesalan atas keputusannya dalam bertato diri. Hal tersebut tak lain merupakan sebuah respon karena adanya konstruksi di masyarakat yang ditafsirkannya justru mengarah pada hal negatif, yaitu anggapan urakan dan berandal yang diyakininya tersebut. Penyesalan tersebut diungkapkannya sejalan dengan upaya yang dilakukannya untuk mengubah pandangan orang lain terhadapnya, yaitu melalui kegiatan sosial dengan harapan untuk meleburkan adanya pandangan negatif tersebut. Bahkan diungkapkan bahwa dirinya memiliki keinginan untuk menghilangkan tato di tubuh hingga menggunakan pakaian tertutup agar tatonya tidak terlihat oleh orang lain.

Analisis Refleksi Pembentukan Citra Diri Pengguna Tato

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan tersebut di atas, adapun analisis terkait refleksi pembentukan citra diri pengguna tato pemuda di Desa Dungus, bahwa sebagaimana Teori Cermin Diri yang merujuk pada Cooley dalam (Ritzer & Goodman, 2014) maka terdapat keterkaitan antara tiga komponen pembentuk citra diri tersebut, yaitu:

Pertama

Tahap *persepsi* ditandai bahwa pengguna tato membayangkan pandangan orang lain atas penampilan dirinya seakan akan dirinya sebagai individu yang berani, keren, memiliki keunikan dan ciri khas bertato hingga kesan sangar. Adanya bayangan tersebut kemudian ditafsirkan oleh pengguna tato sebagai aktor dalam tahap *interpretasi* bahwa penampilan dirinya diterima baik oleh orang lain bahkan dinilainya tidak ada perbedaan perlakuan meskipun pandangan juga tergantung dengan situasi dan kondisi pengguna tato berada. Lebih lanjut, setelah proses penafsiran tersebut kemudian pengguna tato sampai pada tahap *respon*, yang mana dari setiap bayangan yang telah ditafsirkannya bernilai positif tersebut mengarahkan pengguna tato pada pembentukan *citra diri positif* ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri dan perasaan bangga atas tato yang mendorongnya untuk menambah jumlah tato, bahkan tidak ada rasa malu atas penampilannya tersebut.

Kedua,

Tahap *persepsi* ditandai bahwa pengguna tato membayangkan pandangan orang lain atas penampilan dirinya seakan akan dirinya sebagai individu urakan dan berandal. Adanya bayangan tersebut kemudian ditafsirkan oleh pengguna tato sebagai aktor dalam tahap interpretasi bahwa penampilan dirinya belum mampu diterima baik sehingga masih terdapat pengalaman yang kurang menyenangkan sebagai wujud penolakan atas penampilan dirinya di dalam lingkungan sosial setempat. Lebih lanjut, setelah proses penafsiran itu kemudian sampai pada tahap *respon* yang mana dari setiap bayangan yang telah ditafsirkannya bernilai negatif tersebut mengarahkan pengguna tato pada pembentukan *citra diri negatif* ditandai dengan timbulnya rasa penyesalan yang kuat atas keputusan dirinya bertato diri. Bahkan keinginan kuat untuk menghilangkan tato di tubuhnya. Hal tersebut dilakukannya sebagai respon atas proses persepsi dan interpretasi yang telah dilalui.

SIMPULAN DAN SARAN

Adanya pemaknaan yang berbeda terhadap penampilan bertato diri pada kenyataannya menghadirkan penerimaan diri yang berbeda pula bagi penggunanya. Keunikan dan kekhasan yang diwujudkan dalam bentuk tato diyakini oleh penggunanya sebagai suatu seni keindahan yang didokumentasikan di tubuhnya. Tak hanya itu, adapun pengguna tato yang memaknai bahwa tato dinilai sebagai bentuk ekspresi diri berupa luapan perasaan cinta kepada seseorang hingga luapan perasaan depresi karena pengalaman terdahulu. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa adanya pandangan positif terhadap tato akan membentuk citra diri positif bagi pengguna tato. Sebaliknya, adanya pandangan negatif terhadap tato tentu saja akan membentuk citra diri negatif. Citra diri tersebut didasarkan pada bayangan pengguna tato terhadap pandangan orang lain atas penampilan tato di tubuhnya, yang kemudian direspon berdasarkan cerminan bayangan atas pandangan orang lain yang telah diinterpretasikannya tersebut.

Citra diri positif terbentuk atas dasar, pengguna tato meyakini bahwa tato yang diukir indah di



tubuhnya dimaknai mampu meningkatkan kepercayaan diri ketika tato tersebut terlihat oleh orang lain dan timbul perasaan bangga atas tato tersebut, bahkan masih ada keinginan untuk menambah tato di tubuh sebagai bentuk kecintaan terhadap seni tato, meskipun tersisip alasan penyesalan tertentu atas keputusan bertato tersebut. Sementara itu citra diri negatif terbentuk atas dasar, pengguna tato memiliki bayangan mendapatkan pandangan negatif atas penampilan tato di tubuhnya yang dinilainya mendapat anggapan sebagai pribadi yang berandalan dan urakan. Tak hanya itu, pengguna tato juga merasakan penyesalan atas keputusannya dalam bertato diri disebabkan adanya stigma negatif yang telah dikonstruksi di masyarakat kaitannya dengan nilai agama dan budaya. Hal tersebut memicu rasa penyesalan terlebih tato yang dikenakan tidak dapat dihilangkan sehingga pengguna tato tetap hidup dalam kondisi penampilan tato di tubuh dan berupaya untuk menempatkan diri agar dapat diterima di masyarakat kaitannya dengan mengikuti kegiatan sosial yang positif dengan tujuan untuk meleburkan anggapan negatif tersebut.

Penelitian ini hanya berfokus untuk menggali informasi dari pengguna tato yang berjenis kelamin laki – laki. Sebagai bahan kebaruan, akan lebih menarik apabila subyek penelitian tidak terbatas pada jenis kelamin tersebut, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali informasi dari perempuan pengguna tato yang mana masih terdapat konstruksi sosial negatif dan kemelekatannya cenderung sulit dileburkan, terlebih apabila dikaitkan dengan nilai agama dan budaya ketimuran.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, N., Janu, L., & Aris, L. O. (2019). PENGGUNA TATO DI KALANGAN REMAJA KELURAHAN KEMARAYA KECAMATAN KENDARI BARAT. *ETNOREFLIKA Jurnal Sosial Dan Budaya*, 8(1), 72–81.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Hanifa, R. R., Puspita, S., & Widayat, I. W. (2019). PENERIMAAN DIRI PADA INDIVIDU BERTATO TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 8, 24–41.
- Kirana, G. C. (2010). *Tato Sebagai Identitas Sosial*. (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Lin, L., Bsep, D., & Musa, P. (2020). Tato Sebagai Gaya Hidup Kaum Perempuan Perkotaan. *Jurnal Antropologi*, 1(2), 81–90.
- Mega, U. (2019). *Menerobos Sejarah Tabu Tato*. DIDAKTIKA. <https://lpmdidaktika.com/menerobos-sejarah-tabu-tato/>
- Olong, H. A. K. (2006). *TATO* (J. Wisnudjati (ed.); Cetakan I). Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Purnama, N. D., & Putri, L. S. (2021). Tinjauan Literatur: Tato Sebagai Media Narasi Perempuan. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 7(1), 7–16. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i1.105>
- Rahayu, A. S. S. R. (2010). *Pemaknaan Tato pada Pengguna Tato*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).
- Rahman, A. (2015). *Motivasi Bertato pada Remaja*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Raihan, A. D., Shiska, S., & Nurdiani, F. (2022). Tradisi Tato Dayak Sebagai Simbol Strata Sosial. *ANP JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND HUMANITIES*, 3, 39–44.
- Rismadona. (2016). MAKNA TATO BAGI PREMAN PASAR MUARA LABUH KABUPATEN SOLOK SELATAN. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 416–440.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2014). *TEORI SOSIOLOGI* (I. R. Muzir (ed.); Cetakan 10). Bantul: KREASI WACANA.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Ke-2). Bandung: ALFABETA.
- Yasim, C. R., & Candraningrum, D. A. (2019). Makna Citra Diri Perempuan Bertato yang Berhijab. *Koneksi*, 3(1), 82–88.

<https://feb.uns.ac.id/feb/wp-content/uploads/2021/07/BIN.pdf>

https://recruitment.kai.id/lowongan_review?id=VHY3SG0xNGQxMDZtMTRkWTJtdQ==

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180418215055-282-291845/alasan-generasi-milenial-lebih-konsumtif>

<https://www.solopos.com/asale-madiun-jadi-kampung-pesilat-kota-pendekar-1203322>

<https://kampungpesilatmadiun.com/kampung-pesilat-cara-kaji-mbing-ubah-image-kabupaten-madiun/>